

JANGER SEBAGAI SARANA INFORMASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI MASYARAKAT BANYUWANGI

Lambang Erwanto Suyadjid*

Abstract. This article reports a study of *Janger* as one kind of Indonesian traditional arts that has an important role especially in a certain community or region. *Janger* functions to fulfil the need of Banyuwangi people of entertainment and education or information. *Janger* has the elements of amusement, validating culture, education, and conformity of patterns of attitude functions in which those are the means of information for the people. The story implied in *janger* can educate people about life and the other informations of social concern and also as means of character building.

Keywords: *Janger*, amusement, validating culture, education, and conformity of patterns of attitude, character building

PENDAHULUAN

Sastra lisan menurut genre-nya dapat berupa puisi rakyat, prosa rakyat, dan teater rakyat. Hutomo (1991:4) memilah cerita rakyat dalam dua kelompok yakni cerita rakyat yang bernilai sastra, misalnya dongeng sebelum tidur.

Teater rakyat atau seni panggung tradisional disebut sebagai sastra setengah lisan karena dalam penampilannya menggunakan unsur-unsur lain selain cerita. Unsur-unsur yang selalu digunakan dalam teater rakyat antara lain musik, lampu, dan kostum. Unsur-unsur lain dalam teater rakyat memiliki peranan yang penting dan dapat menjadi ciri identitas dari teater rakyat tersebut. Brandon (1989:80-7) membedakan tradisi teater kedalam 4 (empat) kelompok yaitu (a) tradisi teater rakyat ialah teater yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat pedesaan. Tradisi teater rakyat ini dikaitkan dengan kepercayaan animisme atau ritual tertentu, (b) tradisi teater istana; beberapa teater yang berada dibawah naungan istana dipengaruhi oleh budaya luar (India, Cina, atau negara Asia Tenggara lainnya). Pementasannya berada didalam istana, biasanya disuguhkan untuk tamu istana. Tata artistik yang sangat tinggi. Teater istana dikembangkan kedalam bentuk yang kompleks dan halus. (c) tradisi teater populer. Teater populer memiliki karakteristik yang unik, teater ini berada diantara teater rakyat dan teater istana. Teater ini merupakan teater bagi masyarakat semi-literate (campuran/setengah buta huruf dan sentengahnya lagi tidak). Gaya pementasan dan cerita yang dipentaskan mungkin berasal dari berbagai sumber, sejauh penonton tidak jenuh, (d) tradisi teater barat. Teater ini merupakan produk masa kini, serta untuk kelompok masyarakat berpendidikan atau sosial elit. Kesenian *janger* apabila dilihat dari klasifikasi yang dikemukakan termasuk dalam kategori teater populer. Teater yang berkembang di tengah-tengah masyarakat wong cilik, seni kasar dan berada dalam tradisi kecil daerah kebudayaan orang wetan (pesisir timur).

Janger sendiri berkembang di Banyuwangi, sebagai sarana hiburan dan informasi terutama di desa Kali Pahit. Menurut Joso, *janger* dapat dikatakan sebagai ketopraknya orang Banyuwangi. Lakon yang dimainkan juga bermacam-macam tidak terpaut dalam satu lakon saja. Kesenian ini merupakan kesenian semi lisan karena menggunakan alat musik berupa gamelan dalam melakukan pertunjukannya. Didalam

* Lambang Erwanto, S. S., M. Pd, dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas PGRI Surabaya, dosen FS Unitomo Surabaya, dan dosen FBS Universitas Wijaya Putra Surabaya

kesenian janger juga terdapat dialog antar tokoh-tokoh yang diperankan oleh para pemainnya. Hanya saja, kesenian janger mulai ditinggalkan oleh penerusnya dan masyarakat penikmat kesenian karena biaya yang dikeluarkan sangat banyak untuk mengadakan pertunjukan janger ini.

Oleh karena itu, janger saat ini hanya dapat *ditanggap* oleh orang-orang kaya yang masih menghargai kesenian daerah. Janger yang semula sebagai hiburan rakyat kecil sekarang berubah menjadi hiburan yang mahal. Mengingat biaya yang sangat mahal untuk *menanggap* janger, maka masyarakat desa Kali Pahit mulai menggunakan bentuk hiburan yang lain yaitu Orkes Melayu sebagai gantinya.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis fenomena *Janger* sebagai sarana informasi masyarakat Banyuwangi. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah fungsi Janger bagi masyarakat Banyuwangi?

KERANGKA TEORETIS

Sebagai kerangka teoretis dalam penelitian ini diadopsi teori fungsi yang diajukan oleh Dundes (1965). Teori fungsi menurut Dundes (1965:290-294) dibagi menjadi empat, yaitu : amusement (hiburan), validating culture (validasi kebudayaan untuk solidaritas kelompok), education (pendidikan), conformity of patterns of attitude (kesesuaian pola-pola perilaku).

Hiburan jelas adalah salah satu fungsi dari sastra lisan, dan suatu yang penting; tetapi meskipun pernyataan ini tidak dapat diterima saat ini sebagai jawaban yang lengkap, karena hal ini jelas bahwa sastra lisan memuat sejumlah besar humor yang memiliki makna yang tersirat. Sebagai sarana hiburan sastra lisan sangat tepat untuk dinikmati oleh segala lapisan masyarakat. Melalui cerita-cerita yang disampaikan akan menghibur penonton supaya terlepas dari kepenatan kesibukan sehari-hari serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti informasi tentang pertanian, peraturan pemerintah yang baru dan lain sebagainya.

Fungsi kedua dari sastra lisan adalah sastra tersebut berperan dalam validasi kebudayaan untuk solidaritas kelompok, dalam menjelaskan ritual-ritual dan lembaga-lembaga yang menampilkan dan menelitinya. Sastra lisan juga mampu memupuk rasa solidaritas antar kelompok masyarakat yang berbeda desa dalam suatu daerah tertentu. Meskipun para penonton yang berasal dari daerah yang sama tetapi berbeda desa yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda, mampu memiliki rasa solidaritas terhadap masyarakat yang berbeda kebudayaan dan kepercayaan melalui pesan-pesan dari cerita yang disampaikan dalam pertunjukan sastra lisan tersebut.

Fungsi ketiga dari sastra lisan adalah sastra tersebut terutama berperan dalam pendidikan tetapi tidak eksklusif, dalam masyarakat yang buta huruf. Para penonton akan dididik melalui cerita yang diperankan oleh para tokoh-tokohnya tentang perkembangan zaman atau informasi yang penting yang berkenaan dengan kehidupan khalayak umum. Informasi semacam ini tidak mungkin didapat melalui membaca bagi masyarakat yang tidak dapat membaca.

Fungsi keempat, sastra memenuhi pola-pola perilaku yang penting tetapi sering dipandang secara berlebihan dari fungsi yang mempertahankan kejelasan pola-pola perilaku yang diterima. Perilaku yang berkembang didalam masyarakat akan tersampaikan melalui perilaku tokoh yang dilakonkan dalam suatu cerita. Penilaian tentang perilaku yang ditunjukkan oleh para tokoh ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebab data yang diperoleh berupa data deskriptif, yakni berupa kata, frasa kalimat, dan wawancara.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian lapangan berupa survei. Penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Pada saat memasuki lokasi penelitian, peneliti menggunakan tertutup. Teknik tertutup adalah menyembunyikan identitas sebagai peneliti ketika mencari informasi atau data dalam teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dan test.

Peneliti mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya tanpa mempengaruhi subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk dapat diterima di lingkungan penelitian.

Objek penelitian ini yaitu menjabarkan fungsi-fungsi yang terdapat dalam kesenian janger. Objek diperoleh dari hasil survey lapangan dan partisipasi sepeuh penduduk setempat dalam penelitian ini.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, data berupa catatan hasil wawancara yang sudah ditulis dalam bentuk laporan yang digunakan untuk memperoleh rincian data yang lebih detil dan catatan lapangan .

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong (2000:153-156) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan memiliki tiga model yaitu : 1) catatan pengamatan adalah pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar, 2) catatan teori adalah usaha yang terkontrol dan dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengertian dari satu atau beberapa catatan pengamatan; 3) catatan metodologi merupakan pernyataan yang berisi tindakan operasional yang berpengaruh terhadap suatu kegiatan pengamatan yang direncanakan atau yang sudah diselesaikan.

Catatan lapangan yang dilakukan oleh penulis adalah catatan metode dimana peneliti melakukan penelitiannya dengan mempersiapkan segala instrument untuk penelitiannya. Diharapkan melalui teknik pengumpulan data seperti ini dapat dilakukan hipotesa terhadap hasil tindakan untuk mendapatkan treatment yang sesuai.

Melalui wawancara peneliti mampu menggali lebih banyak informasi tentang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Menurut Moleong (2000:135) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Selanjutnya di halaman 137-138 Moleong mengutip Guba and Lincoln (1981:160-170) menyatakan bahwa pembagian model wawancara adalah : 1) Wawancara oleh tim atau panel yang berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai; 2) Wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai dan mereka tidak mengetahui tujuan wawancara, sedangkan wawancara terbuka dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa

maksud wawancara itu; 3) Wawancara riwayat secara lisan adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya; 4) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter, digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Jenis wawancara yang digunakan didalam penelitian ini adalah wawancara terbuka.

Wawancara yang dilakukan dengan melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dengan harapan melalui wawancara tersebut siswa tersebut memberikan informasi tentang permasalahannya dan akan dilakukan treatment berdasarkan hasil wawancara.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tahap-tahap sebagai berikut : 1) memproses rekaman dan catatan lapangan; 2) mereduksi data; 3) mengelompokkan data; 4) menginterpretasikan data; 5) menyimpulkan data.

Untuk memperoleh kabsahan hasil analisis data yang diteliti, maka perlu pengecekan datadengan triangulasi. Menurut Moleong (2000:178-179) bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Langkah yang dilakukan dalam triangulasi melalui pemeriksaan metode pengumpulan data, teori yang relevan dengan fenomena yang ada, dan sumber data dari para siswa.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian tentang fungsi *Janger* dapat diperoleh informasi tentang keberadaan dan fungsi *Janger* bagi masyarakat Banyuwangi. *Janger* sendiri berkembang di Banyuwangi, sebagai sarana hiburan terutama di desa Kali Pahit. Menurut Joso, *janger* dapat dikatakan sebagai ketopraknya orang Banyuwangi. Lakon yang dimainkan juga bermacam-macam tidak terpaut dalam satu lakon saja. Kesenian ini merupakan kesenian semi lisan karena menggunakan alat musik berupa gamelan dalam melakukan pertunjukannya.

Analisis terhadap fungsi *Janger* bagi masyarakat Banyuwangi menunjukkan bahwa *Janger* memiliki empat fungsi utama: sebagai hiburan, pemupuk rasa solidaritas, sarana pendidikan, dan kesesuaian pola-pola perilaku. Masing-masing fungsi dibahas dalam subbagian berikut.

1. Janger Sebagai Hiburan

Sebagai sarana hiburan *janger* menawarkan hiburan yang menarik melalui alur cerita yang mudah dicerna oleh masyarakat yang berpendidikan rendah atau bahkan yang tidak berpendidikan. Lelucon-lelucon yang dilontarkan para abdi juga menjadi salah satu bentuk hiburan yang membuat penonton tertawa. Bunyi gamelan akan mengiringi para penonton untuk menghayati isi cerita sehingga mereka meraas terhibur. Sejenak mereka akan melupakan kepenatan dan kesibukan kegiatan sehari-hari beralih dalam bentuk yang santai.

2. Janger Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Melalui cerita, Damar Wulan menghormati para abadinya menunjukkan rasa solidaritasnya terhadap orang lain meskipun orang tersebut tidak sederajat atau berbeda kebudayaan dengannya. Pertunjukan janger itupun dihadiri oleh beberapa warga desa tetangga dari desa Kali Pahit (Banyuwangi) yang memiliki atuaran yang berbeda. Selama pertunjukan berlangsung hingga selesai tidak ada keributan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk desa lain yang ingin melihat pertunjukan janger yang memang sudah jarang ditemukan lagi, mampu menunjukkan rasa solidaritasnya kepada warga Kali Pahit dengan tidak melakukan keonaran meski bertemu dengan desa lain yang berbeda.

3. Janger Sebagai Sarana Pendidikan

Kesenian Janger dengan cerita Damar Wulan mampu mendidik penonton bahwa anak harus hormat kepada orang tuannya, seperti yang ditunjukkan bakti Damar Wulan kepada ibunya. Damar Wulan yang juga selalu menghormati orang yang kedudukannya lebih rendah darinya, hal ini mengajarkan supaya semua orang tidak menganggap rendah orang lain dan berbuat semaunya sendiri. Ketabahan dan kepasrahan kepada yang kuasa Damar Wulan dalam menjalani kehidupan mampu mengajarkan kepada penonton untuk senantiasa berserah kepada yang kuasa sehingga selalu mendapat pertolonganNya. Orang yang melakukan kebaikan selalu menang dan disayang banyak orang, melalui cerita ketika Damar Wulan dibegal dan dimasukkan kedalam sumur upas dan menghilangkan rasa dendamnya. Juga, disisipkan informasi-informasi tentang pertanian, peraturan pemerintah, pentingnya pendidikan dan lain-lain.

4. Janger Sebagai Kesesuaian Pola-Pola Perilaku

Perilaku Damar Wulan yang senantiasa melakukan kebajikan akan menjadi penekanan perilaku didalam masyarakat untuk selalu berbuat yang sama dengan tokoh lakon yang dikaguminya. Sedangkan, Damar Wulan yang beristeri empat juga merupakan pembentukan pola perilaku masyarakat yang setuju dengan poligami maupun yang tidak setuju. Semua norma-norma perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama mampu mempengaruhi perilaku penonton, namun semua penilaian itu diserahkan kepada penonton itu sendiri.

Seni janger dengan cerita Damar Wulan mampu memenuhi keempat fungsi yang disampaikan oleh Dundes yang meliputi : hiburan, memupuk rasa solidaritas, pendidikan, dan kesesuaian pola perilaku. Kesenian yang mampu menjadi sarana untuk menyampaikan suatu pesan dari pemerintah atau kritikan dari rakyat kecil harus mampu diakomodasi oleh pemerintah, untuk kepentingan rakyat banyak. (Danandjaja yang mengutip Whang, 1984:19).

KESIMPULAN

Melalui hasil dari pembahasan bahwa kesenian janger memiliki fungsi dalam masyarakat, sebagai berikut : Janger sebagai hiburan bagi masyarakat untuk melupakan kepenatan dan kesibukan sehari-hari; Janger sebagai pemupuk rasa solidaritas, janger mampu membentuk suatu solidaritas masyarakat yang efektif; Janger sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah; Janger sebagai kesesuaian pola-pola perilaku yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan penilaian dari perilaku pemeran tokoh utama. Kesenian janger yang

merupakan kekayaan budaya bangsa sangat perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan karena dapat menjadi sarana informasi dan pembentukan karakter melalui fungsi-fungsinya. Sayang sekali bila kesenian asli suatu daerah hilang tanpa ada yang melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert and Steven Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research to the Social Sciences*. New York: John and Sons, Inc.
- Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukkan di Asia Tenggara terjemahan R.M. Soedarsono*. Yogyakarta: ISI
- Danandjaja, James. 1984. *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lainlain*. Grafiti Pers. Jakarta
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Foklore*. Prentice-Hall, Inc, Englewood cliffs, N. J.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan : Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jatim
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wawancara dengan Bapak Joso. Senin, 21 Agustus 2005. Desa Kali Pahit. Banyuwangi

Lampiran

Hasil Wawancara dengan Narasumber tentang Janger di Banyuwangi

Hari/tgl : Minggu, 21 Agustus 2011
Pewawancara : P (Peneliti)
Narasumber : J (Bapak Joso)

P : Mengapa kesenian janger jarang ditemui saat ini ?

J : Ya, karena uang yang dikeluarkan untuk *nanggap* sangat banyak hampir sepuluh juta untuk sekali tampil lagi pula tidak ada yang neruskan.

P: Tidak ada yang neruskan maksudnya, para pemudanya tidak mau mempelajari kesenian ini?

J : ya begitu. Mereka suka tarian yang *mencak-mencak* gitu.

P: Oh, itu disebut *break dance*, Pak. Menurut Bapak apa manfaat dari kesenian janger ini?

J: Wah, yo banyauak, mas. Penduduk sini hampir semua *among tani*, nek ada janger bisa untuk hiburan pendidikan dan lain sebagainya. Tapi, saya suka ada *pitutur tuwo* nya mas. Seperti lakon tadi ceritanya orang baik selalu menang, dan masih banyak lagi manfaatnya, mas.

P : Mengapa sekarang kok bisa *nanggap* janger ?

J : Ini untuk merayakan Hari Kemerdekaan RI yang ke-66 tahun, terus ada warga yang kaya jadi donaturnya.

P : Apa aparat setempat seperti Kepala Desa tidak meminta bantuan Pemerintah Daerah untuk melestarikan kesenian ini?

J : Wah, kalau itu urusan orang besar, Mas. Urusan politik ya urusannya orang besar.

P : Baiklah, Pak. Bapak bisa menceritakan seacara singkat tentang isi cerita janger tadi mungkin dengan bahasa Bapak sendiri?

J : Ceritanya seperti ini. Ono wong wadhon kang tinggal ono ing deso urip bareng karo anake siji karo abdine loro. Wong wadhon mau arane Dewi Palupi, anake arane Damar Wulan, abdine loro mau arane Kaki Gatul karo Kaki Nayang Genggong.

Sak wijine dina, anake tekong marang biyunge bab bapakne. Biyunge cerito nek bapakne iku Maha Patih nang kerajaan Mojopahit, arane Maha Patih Logender. Damar Wulan pamit marang biyunge nek arep berangkat menyang Mojopahit nggoleki bapakne. Biyunge ngijini Damar Wulan berangkat menyang Mojopahit karo dieloki abdine Kaki Gatul karo Kaki Nayang Genggong.

Wong telu mau banjur budhal menyang kutha rojo Mojopahit gawe nggoleki omahe Maha Patih Logender. Mbasan wis ketemu, Damar Wulan sowan karo ngenalake dheweke nek dheweke iku anake Dewi Palupi selire Maha Patih Logender. Tapi, Maha Patih Logender ora arep ngakoni Damar Wulan kuwi anake. Damar wulan oleh nginep nang omahe nek gelem dadi pekathik sing ngurus jaran.

Saben dina, Damar Wulan mberseni kotorane jaran direwangi karo abdine loro. Neng rono Damar Wulan kenalan karo anak wadhone Maha Patih Logender, arane Anjasmoro. Tapi kakange loro sing arane Layang Seto karo Layang Kunitir ora seneng nek adhine cedhak-cedhak Damar Wulan sing wong ndeso. Wong loro mau banjur ngaduno bab Anjasmoro sing sir-siran karo Damar Wulan nang bapakne. Damar wulan diuwel karo Maha Patih Logender.

Wektu iku Mojopahit diperintah karo Ratu wadhon, arane Ratu Kencono Wungu sing ayu rupane. Sampe Adipati Blambangan, arane Minak Jinggo kesengsem marang Kencono Wungu arep dipek bojo. Minak Jinggo wonge elek, sikile pincang dadi Kencono Wungu emoh dadi bojone. Tapi Minak Jinggo wonge sakti mandraguno ora ono sing iso ngalahno, ngancam arep nglurug Mojopahit nantang perang nek lamarane ditolak Ratu Kencono Wungu. Banjur, Ratu Kencono Wungu semadhi golek wangsit marang dewo. Dewo ngandhani nek Damar Wulan sing nginep nang omahe Maha Patih Logender sing iso ngalahno Minak Jinggo.

Damar Wulan diceluk terus dikongkon budhal menyang Blambangan gawe nantang Minak Jinggo tanding. Damar Wulan kalah, banjur mbojok bojone Minak Jinggo sing arane Waeto karo Puyengan supoyo ngandhani pengapesane Minak Jinggo. Wong wadhon loro mau gelem nulung marang Damar Wulan asal dipek bojo. Wong wadhon nang Banyuwangi sampk saiki ora gelem ngandhani pengapesane bojone keno ila-ilane Minak Jinggo. Pusakane Minak Jinggo yoiku gahda wesi kuning karo pedhang kangkam dicolong karo bojone banjur diwehne Damar Wulan. Minak Jinggo ditantang tanding maneh karo Damar Wulan. Minak Jinggo kalah banjur endhase diputhul di gowo menyang Mojopahit dadi bukti. Endhas mau diencepno nang Sitinggil Binaturoto cedhake Muncar, sisane bangunane isih ono sampek saiki.

Tapi nang tengah dalam Damar wulan dibegal Layang Seto karo Layang Kunitir. Damar Wulan dijegurne sumur upas. Terus, puthulane endhas mau diaku wong loro iku digowo nang Mojopahit. Damar Wulan budhal menyang Mojopahit karo nggowo bojone minak Jinggo loro karo prajurite Blambangan dadi bukti nek Damar Wulan sing ngalahno Minak Jinggo. Banjur senopati Menak Kuncar ngadu tanding Damar Wulan karo Layang Seto karo Layang Kunitir. Perang tanding mau dimenangne Damar Wulan. Damar Wulan menang sayemoro terus dadi rojo Mojopahit soale ngawin Ratu Kencono Wungu, terus yo ngawin Anjasmoro, Waeto, karo Puyengan. Kira-kira begitu isi cerita tadi.

P : Terimakasih, Pak.

J : sama-sama, Mas.